

ADAB SEBAGAI FONDASI PROFESIONALISME GURU: ANALISIS PEMIKIRAN IBNU JAMA'AH AL-SYAFI'I DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Nursalam Siradjuddin¹, Samsuddin², Muhammad Naji Bulloh³, Agusman⁴

¹Institut Agama Islam STIBA Makassar

^{2,3}Institut Agama Islam Al-Hidayah Bogor

⁴Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Mohammad Natsir Jakarta

*Email korespondensi: nursalam.siradjuddin@stiba.ac.id

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

This study aims to analyze the concept of adab (ethical conduct) of teachers in the thought of Ibn Jama'ah and to explain its position as the foundation of teacher professionalism from the perspective of Islamic educational management. This research employs a qualitative approach using a library research method. The primary source is Ibn Jama'ah's Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim, while secondary data are drawn from literature on Islamic education, educational management, and teacher professionalism. The data were analyzed using content analysis and thematic analysis techniques. The findings reveal that adab in Ibn Jama'ah's thought functions as a value system that shapes teachers' orientation, integrity, competence, and leadership. Adab serves not only as the foundation of pedagogical, professional, social, and personal competencies but also as the basis for educational leadership and continuous professional development. Based on the synthesis of the findings, this study proposes an Adab-Based Teacher Professionalism Model consisting of four main pillars: professional spirituality, moral-scientific integrity, humanistic pedagogical competence, and educational leadership. This model offers a new perspective for developing teacher professionalism in Islamic education that is more holistic, integrative, and value-based. Keywords: Adab, Teacher Adab, Islamic Educational Management, Islamic Education, Teacher Professionalism.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep adab guru dalam pemikiran Ibnu Jama'ah serta menjelaskan kedudukannya sebagai fondasi profesionalisme guru dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer adalah kitab *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur pendidikan Islam, manajemen pendidikan, dan profesionalisme guru. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk orientasi, integritas, kompetensi, dan kepemimpinan guru. Adab tidak hanya menjadi landasan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian, tetapi juga menjadi basis kepemimpinan pendidikan dan pengembangan profesional berkelanjutan. Berdasarkan sintesis temuan, penelitian ini merumuskan Model Profesionalisme Guru Berbasis Adab yang terdiri atas empat pilar utama, yaitu spiritualitas profesi, integritas moral-keilmuan, kompetensi pedagogik humanistik, dan kepemimpinan edukatif. Model ini menawarkan perspektif baru bagi

pengembangan profesionalisme guru dalam pendidikan Islam yang lebih holistik, integratif, dan berbasis nilai.

Kata kunci: Adab, Adab Guru, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Islam, Profesionalisme Guru.

PENDAHULUAN

Guru memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas Pendidikan. Sebab guru merupakan pelaku utama yang menjalankan proses pembelajaran dan memengaruhi hasil pembelajaran. Oleh karena itu, aspek profesionalisme guru menjadi perhatian dalam berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia melalui sertifikasi, peningkatan kualifikasi akademik, pelatihan, dan pengembangan kompetensi berkelanjutan. Profesionalisme guru umumnya diukur berdasarkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Namun, berbagai persoalan di dunia pendidikan menunjukkan bahwa penguatan kompetensi belum selalu diikuti oleh terbentuknya integritas, keteladanan, dan tanggung jawab moral yang kuat pada diri pendidik (Mulyasa, 2015b; Musfah, 2018).

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai mu'allim (pengajar), tetapi juga sebagai murabbi (pendidik), muaddib (pembina adab), sekaligus figur teladan yang mentransmisikan ilmu, nilai, dan akhlak kepada peserta didik (Abdurrahman et al., 2024; Maulida et al., 2026). Karena itu, para ulama menempatkan kepribadian guru sebagai unsur yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Profesionalisme guru dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kompetensi, tetapi juga mencakup integritas moral, kematangan spiritual, dan orientasi nilai yang melandasi seluruh aktivitas kependidikannya (Nata, 2017; Machali & Hidayat, 2018; Maulida et al., 2025).

Urgensi dimensi nilai tersebut sejalan dengan konsep adab yang menempati posisi sentral dalam pendidikan Islam. Menurut Al-Attas, problem mendasar pendidikan modern bukan semata-mata kurangnya penguasaan ilmu, melainkan terjadinya *loss of adab*, yaitu hilangnya kemampuan menempatkan sesuatu sesuai dengan kedudukan dan hakikatnya yang benar (Abdurrahman, 2024; Shamsul et al., 2021). Akibatnya, pendidikan dapat menghasilkan individu yang cakap secara intelektual tetapi lemah dalam tanggung jawab moral. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beradab yang mampu mengintegrasikan ilmu, amal, dan akhlak dalam kehidupannya (Al-Attas, 2014). Dalam konteks profesi guru, adab berfungsi sebagai fondasi yang mengarahkan penggunaan ilmu dan kompetensi secara bertanggung jawab sehingga

profesionalisme tidak hanya menghasilkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga keteladanan dan kebermaknaan pendidikan (Samsuddin et al., 2025a).

Konsep tersebut menemukan formulasi yang sistematis dalam pemikiran Ibnu Jama'ah Al-Kinani Al-Syafi'i melalui karyanya *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*. Dalam karya tersebut, Ibnu Jama'ah merumuskan adab pendidik yang mencakup adab terhadap diri sendiri, adab dalam pembelajaran, dan adab dalam berinteraksi dengan peserta didik. Konsep ini tidak hanya menekankan aspek spiritual seperti ikhlas, muraqabah, dan zuhud, tetapi juga integritas moral, etika keilmuan, tanggung jawab sosial, kepemimpinan pendidikan, serta kemampuan pedagogik. Dengan demikian, profesionalisme guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah merupakan konstruksi yang holistik karena mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, intelektual, sosial, dan pedagogik secara terpadu (Al-Syafi'i, 2012).

Pandangan tersebut relevan dengan manajemen pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan pengembangan profesional guru sebagai faktor strategis dalam peningkatan mutu pendidikan. Profesionalisme tidak hanya dipahami sebagai penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas profesi, budaya kerja, karakter kepemimpinan, dan sistem nilai yang mendasari perilaku profesional (Bush, 2019; Machali & Hidayat, 2018). Dalam konteks ini, adab dapat dipandang sebagai fondasi normatif yang memberi arah, makna, dan orientasi bagi seluruh aktivitas profesional guru.

Meskipun demikian, kajian tentang pemikiran Ibnu Jama'ah selama ini lebih banyak berfokus pada etika pendidikan, adab guru dan murid, pendidikan karakter, serta pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian yang mengaitkan konsep adab Ibnu Jama'ah dengan pengembangan profesionalisme guru dalam perspektif manajemen pendidikan Islam masih relatif terbatas. Padahal, pengembangan profesional guru tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi, tetapi juga pembinaan nilai, budaya organisasi, komitmen profesi, dan kepemimpinan moral (Musfah, 2018; Nata, 2017). Oleh karena itu, masih terdapat ruang akademik untuk merekonstruksi konsep adab guru Ibnu Jama'ah sebagai kerangka konseptual pengembangan profesionalisme guru dalam manajemen pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konsep adab guru dalam pemikiran Ibnu Jama'ah serta menjelaskan kedudukannya sebagai fondasi profesionalisme guru dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa adab merupakan basis nilai yang menopang seluruh dimensi profesionalisme guru, mulai dari integritas pribadi, kompetensi pedagogik, tanggung jawab sosial, hingga kepemimpinan moral. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan model profesionalisme guru berbasis adab, serta menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan dan pengembangan profesi guru dalam merancang pembinaan pendidik yang tidak hanya berorientasi pada

kompetensi, tetapi juga pada penguatan spiritualitas, karakter profesional, dan internalisasi nilai-nilai adab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa gagasan dan pemikiran pendidikan yang terkandung dalam karya-karya tertulis, khususnya pemikiran Ibnu Jama'ah tentang adab guru serta relevansinya terhadap profesionalisme guru dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Studi kepustakaan memungkinkan peneliti mengidentifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan berbagai sumber literatur untuk menghasilkan konstruksi konseptual yang sistematis mengenai suatu pemikiran atau fenomena tertentu (Zed, 2018; Creswell & Creswell, 2018).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah kitab *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim* karya Ibnu Jama'ah yang menjadi rujukan utama dalam menelaah konsep adab guru. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan literatur lain yang relevan dengan tema adab guru, profesionalisme guru, serta manajemen pendidikan Islam. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan memperkuat pemahaman dan validitas interpretasi terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah (Snyder, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang diperoleh kemudian diseleksi berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan keterkaitannya dengan tujuan penelitian (Bowen, 2009). Proses penelitian mencakup pengumpulan literatur, pembacaan intensif (*close reading*) terhadap sumber primer, klasifikasi data berdasarkan tema-tema adab guru, serta penyusunan sintesis konseptual yang menghubungkan temuan dengan konsep profesionalisme guru dan manajemen pendidikan Islam (Bowen, 2009; Creswell & Poth, 2018).

Analisis data dilakukan melalui *content analysis* dan analisis tematik. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengategorikan konsep-konsep adab guru dalam karya Ibnu Jama'ah secara sistematis (Krippendorff, 2018). Selanjutnya, analisis tematik digunakan untuk merumuskan tema-tema utama yang berkaitan dengan dimensi profesionalisme guru, seperti spiritualitas, integritas moral, kompetensi pedagogik, kepemimpinan pendidikan, dan tanggung jawab sosial. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan secara deskriptif-analitis dengan mengaitkannya pada teori profesionalisme guru dan manajemen pendidikan Islam

guna menjelaskan kontribusi pemikiran Ibnu Jama'ah terhadap pengembangan profesionalisme guru kontemporer (Braun & Clarke, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Adab Guru dalam Pemikiran Ibnu Jama'ah

Pemikiran pendidikan Ibnu Jama'ah menempatkan adab sebagai fondasi utama yang menopang keseluruhan proses pendidikan. Dalam *Tadzkiyat al-Sāmi'*, adab tidak dipahami sekadar sebagai tata krama, melainkan sebagai seperangkat nilai yang mengarahkan orientasi, perilaku, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan profesinya. Karena itu, adab mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, pedagogik, dan sosial yang saling terintegrasi. Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Ibnu Jama'ah, konsep adab guru dapat dipetakan ke dalam empat dimensi utama, yaitu: (1) adab sebagai fondasi spiritualitas profesi guru; (2) adab sebagai kerangka integritas moral dan etika keilmuan; (3) adab sebagai dasar kompetensi pedagogik; dan (4) adab sebagai landasan kepemimpinan serta relasi edukatif. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah dibangun melalui integrasi nilai, kompetensi, dan tanggung jawab moral yang berorientasi pada kemaslahatan pendidikan (Al-Syafi'i, 2012).

Adab sebagai Fondasi Spiritualitas Profesi Guru

Hasil kajian menunjukkan bahwa dimensi paling mendasar dalam konsep adab guru menurut Ibnu Jama'ah adalah spiritualitas. Guru dituntut memiliki kesadaran bahwa aktivitas pendidikan merupakan bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu, proses mengajar harus dilandasi keikhlasan (*ikhlas*), kesadaran akan pengawasan Allah (*murāqabah*), dan sikap zuhud terhadap kepentingan duniawi. Dalam pandangannya, ilmu merupakan amanah dari Allah sehingga tidak boleh dijadikan sarana memperoleh popularitas, kedudukan sosial, atau keuntungan material semata. Orientasi ini menjadikan guru mampu menjaga kemurnian niat dan konsistensi dalam menjalankan tugas pendidikan (Al-Syafi'i, 2012).

Ibnu Jama'ah juga menegaskan bahwa tugas guru tidak berhenti pada transmisi ilmu, tetapi mencakup tanggung jawab menjaga tradisi keilmuan Islam, menghidupkan syariat, dan mempersiapkan generasi penerus yang mampu melanjutkan fungsi ulama dalam membimbing umat. Karena itu, keberhasilan guru tidak hanya diukur dari capaian akademik peserta didik, tetapi juga dari

kemampuannya membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan memiliki orientasi hidup yang benar (Al-Syafi'i, 2012).

Dimensi spiritual tersebut berimplikasi pada cara guru membina motivasi belajar peserta didik. Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa guru tidak boleh menolak mengajar hanya karena motivasi awal murid belum sepenuhnya ikhlas. Sebaliknya, guru berkewajiban membimbing mereka secara bertahap agar kecintaan terhadap ilmu dan orientasi mencari ridha Allah tumbuh seiring proses belajar. (Al-Syafi'i, 2012). Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme guru menurut Ibnu Jama'ah berakar pada kualitas spiritual pendidik. Spiritualitas tidak diposisikan sebagai pelengkap kompetensi, melainkan sebagai sumber yang mengarahkan seluruh perilaku profesional guru. Temuan ini sejalan dengan konsep *ta'dib* Al-Attas yang menempatkan adab sebagai fondasi pembentukan manusia berilmu dan berakhlak (Al-Attas, 2014). Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, spiritualitas menjadi modal utama yang melahirkan integritas profesi, komitmen pelayanan, dan tanggung jawab moral. Dengan demikian, profesionalisme guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan kompetensi, tetapi juga dengan kesadaran spiritual yang mengarahkan penggunaan kompetensi tersebut untuk kemaslahatan pendidikan dan pengabdian kepada Allah (Langgulung, 2003; Nata, 2017).

Integrasi Adab dan Kompetensi Guru

Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai adab yang dirumuskan Ibnu Jama'ah memiliki keterkaitan yang kuat dengan konstruksi kompetensi guru modern. Jika dalam sistem pendidikan Indonesia kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, maka keempat dimensi tersebut secara substantif telah tercermin dalam konsep adab guru yang dikemukakan Ibnu Jama'ah. Perbedaannya terletak pada landasan yang digunakan. Paradigma kompetensi modern menekankan aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku, sedangkan Ibnu Jama'ah menempatkan adab sebagai sistem nilai yang mengarahkan penggunaan seluruh kompetensi secara bertanggung jawab (Al-Syafi'i, 2012).

Pada aspek pedagogik, Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan tingkat kesiapan peserta didik, memudahkan pemahaman, melakukan evaluasi, membiasakan *murāja'ah*, serta menghindari pembebanan yang melampaui kemampuan murid. Guru juga dituntut memilih metode yang sesuai dan memastikan peserta didik memahami materi yang dipelajari. Prinsip-prinsip tersebut menunjukkan orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

(*learner-centered*), yang dalam perspektif kontemporer merupakan indikator utama kompetensi pedagogik (Al-Syafi'i, 2012). Temuan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2015) bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, dan melakukan evaluasi secara efektif.

Sementara pada aspek kepribadian Ibnu Jama'ah menempatkan kualitas moral sebagai inti profesi guru. Keikhlasan, *murāqabah*, zuhud, menjaga kehormatan ilmu, serta membiasakan akhlak terpuji merupakan karakter yang harus melekat pada diri pendidik (Al-Syafi'i, 2012). Berbeda dengan pendekatan kompetensi modern yang memosisikan kompetensi kepribadian sebagai salah satu komponen profesionalisme, Ibnu Jama'ah menjadikannya fondasi yang menopang seluruh aktivitas pendidikan. Guru tidak hanya dituntut mampu mengajar, tetapi juga menjadi teladan yang merepresentasikan nilai-nilai yang diajarkannya. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Nata (2017) dan temuan Suhada, Maulida, dan Samsuddin (2023) yang menegaskan pentingnya keteladanan dan kualitas akhlak guru dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Sedangkan dimensi kompetensi sosial tercermin dalam anjuran agar guru membangun hubungan yang dilandasi kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap peserta didik. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap perkembangan akademik murid, tetapi juga memperhatikan kondisi, kebutuhan, dan kemaslahatan mereka. Bahkan, Ibnu Jama'ah mendorong guru untuk mengenal keadaan peserta didik, membantu kesulitan mereka, dan mendoakan kebaikan bagi mereka (Al-Syafi'i, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa relasi guru dan murid dalam pendidikan Islam bersifat edukatif sekaligus humanis. Temuan tersebut menguatkan pandangan Machali dan Hidayat (2018) bahwa kompetensi sosial guru tidak hanya berkaitan dengan kemampuan komunikasi, tetapi juga kemampuan membangun hubungan yang empatik dan berorientasi pada kemaslahatan peserta didik.

Adapun kompetensi profesional tercermin dalam tuntutan untuk terus mengembangkan kapasitas keilmuan, menjaga amanah akademik, serta menyampaikan ilmu secara benar dan sistematis. Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa guru harus senantiasa belajar, menghargai sumber ilmu dari siapa pun, dan menghindari penggunaan ilmu untuk mencari popularitas atau memenangkan perdebatan (Al-Syafi'i, 2012). Dengan demikian, profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan penguasaan bidang ilmu, tetapi juga etika keilmuan dan tanggung jawab akademik. Pandangan ini sejalan dengan Musfah (2018) yang menegaskan

bahwa profesionalisme guru mencakup kompetensi akademik sekaligus komitmen moral terhadap profesi.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa konsep adab guru Ibnu Jama'ah tidak hanya relevan dengan empat kompetensi guru modern, tetapi juga memberikan kerangka nilai yang mengintegrasikan seluruh kompetensi tersebut. Dalam perspektif ini, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional bukanlah dimensi yang berdiri sendiri, melainkan manifestasi dari adab yang berakar pada spiritualitas dan tanggung jawab moral. Karena itu, profesionalisme guru tidak hanya diukur dari kemampuan menjalankan tugas pendidikan, tetapi juga dari kualitas nilai yang mengarahkan penggunaan kemampuan tersebut demi terwujudnya tujuan pendidikan yang bermakna dan berorientasi pada kemaslahatan (Al-Syafi'i, 2012; Nata, 2017; Musfah, 2018).

Adab dan Kepemimpinan Pendidikan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep adab guru dalam pemikiran Ibnu Jama'ah tidak hanya membentuk kompetensi profesional, tetapi juga melahirkan dimensi kepemimpinan pendidikan yang kuat. Guru diposisikan sebagai figur sentral yang bertanggung jawab mengarahkan, membimbing, dan mengembangkan peserta didik menuju tujuan pendidikan yang ideal. Karena itu, tugas guru tidak terbatas pada penyampaian ilmu, tetapi mencakup pembinaan karakter, pengawasan perkembangan peserta didik, serta penciptaan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan intelektual dan moral. Berbagai adab yang berkaitan dengan pemberian nasihat, pembinaan akhlak, evaluasi pembelajaran, dan perhatian terhadap kondisi peserta didik menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi kepemimpinan yang integral dalam proses pendidikan (Al-Syafi'i, 2012).

Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, guru berperan sebagai *instructional leader* yang bertanggung jawab memastikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif. Hal ini tampak dari penekanannya pada pengelolaan materi secara sistematis, penyesuaian pembelajaran dengan kemampuan peserta didik, evaluasi pemahaman, serta pembiasaan *muraja'ah*. Guru tidak hanya menguasai ilmu, tetapi juga mengarahkan proses belajar agar peserta didik memperoleh pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan (Al-Syafi'i, 2012). Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan teori *instructional leadership* yang menempatkan pemimpin pendidikan sebagai aktor utama dalam pengelolaan kurikulum, pembelajaran, evaluasi, dan budaya akademik untuk meningkatkan kualitas hasil belajar (Hallinger, 2009).

Selain itu, guru juga berfungsi sebagai pembina budaya belajar (*learning culture builder*). Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya menumbuhkan kecintaan terhadap ilmu, penghormatan kepada ulama, disiplin dalam menuntut ilmu, serta motivasi belajar yang benar. Melalui peran tersebut, guru tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membangun tradisi keilmuan yang mendorong pembelajaran berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan pandangan Leithwood et al. (2020) yang menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan berperan dalam membentuk budaya organisasi yang mendukung proses belajar dan pengembangan kapasitas individu. Dalam konteks ini, adab berfungsi sebagai landasan pembentukan budaya akademik yang sehat dan berorientasi pada pencarian ilmu sebagai nilai.

Dimensi yang paling khas dalam kepemimpinan guru menurut Ibnu Jama'ah adalah kepemimpinan moral (*moral leadership*). Guru tidak hanya mengarahkan proses belajar, tetapi juga menjadi teladan yang membentuk karakter peserta didik melalui sikap adil, kasih sayang, tawadhu', dan perhatian terhadap kemaslahatan mereka (Al-Syafi'i, 2012). Kepemimpinan semacam ini berakar pada konsep *tarbiyah* yang mengandung makna memelihara, membimbing, mengarahkan, dan menyempurnakan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Al-Nahlawi, 2007; Samsuddin, 2024). Karena itu, otoritas guru dalam pendidikan Islam tidak semata-mata bersumber dari penguasaan ilmu, tetapi juga dari kualitas moral dan keteladanan yang dimilikinya (Syaripuddin, 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, kepemimpinan pendidikan dalam perspektif Ibnu Jama'ah dapat dipahami sebagai integrasi antara kepemimpinan pembelajaran, pembinaan budaya belajar, dan kepemimpinan moral. Ketiga fungsi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pedagogik dan manajerial, tetapi juga oleh kualitas adab yang mengarahkan seluruh tindakan kepemimpinannya (Al-Nahlawi, 2007; Al-Syafi'i, 2012; Leithwood et al., 2020).

Adab dan Pengembangan Profesional Guru Berkelanjutan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa konsep adab guru dalam pemikiran Ibnu Jama'ah tidak terbatas pada penguasaan kompetensi yang bersifat statis, tetapi merupakan proses pengembangan diri yang berkelanjutan. Guru dituntut untuk terus menambah ilmu, memperluas wawasan, memanfaatkan waktu secara produktif, tidak merasa cukup dengan pengetahuan yang dimiliki, serta belajar dari berbagai sumber yang memberi manfaat. Selain itu, guru juga diarahkan untuk aktif

menulis, mengkaji, berdiskusi, dan mengembangkan tradisi intelektual sebagai bagian dari tanggung jawab ilmiah (Al-Syafi'i, 2016). Dengan demikian, profesionalisme guru dipahami sebagai proses *self-development* sepanjang hayat, bukan sekadar status formal melalui sertifikasi atau pengakuan administratif.

Pandangan tersebut sejalan dengan konsep *lifelong learning* dalam pendidikan kontemporer. Menurut Bakkâr, pembelajaran sepanjang hayat merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang menempatkan belajar sebagai aktivitas bertumbuh sepanjang hidup. Dalam hal ini pengembangan manusia harus dilakukan secara berkelanjutan melalui penguatan motivasi belajar, budaya literasi, serta adaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Bakkâr, 2011). Dalam konteks ini, adab guru Ibnu Jama'ah sejalan dengan paradigma *continuous professional development* yang menekankan pembelajaran, refleksi, dan penguatan kapasitas diri secara berkesinambungan.

Selain itu, pengembangan profesional dalam perspektif Ibnu Jama'ah tidak hanya berorientasi pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada pembentukan budaya ilmiah (*scientific culture*). Guru dituntut menjaga kedekatan dengan ilmu melalui membaca, menulis, mengkaji, berdiskusi, serta menghasilkan karya ilmiah. Tradisi ini berfungsi menjaga kualitas profesi sekaligus memastikan keberlanjutan transmisi keilmuan (Ibn Jamā'ah, 2012). Temuan ini sejalan dengan Maya et al. (2024) yang menegaskan bahwa profesionalisme guru kontemporer memerlukan budaya akademik yang kuat, komitmen pengembangan diri, serta keteladanan intelektual dalam aktivitas ilmiah berkelanjutan.

Lebih jauh, Ibnu Jama'ah menempatkan keteladanan sebagai unsur penting dalam profesionalisme guru. Guru yang terus belajar, memperbaiki diri, menjaga integritas ilmiah, dan menunjukkan semangat menuntut ilmu akan menjadi model nyata bagi peserta didik. Dalam perspektif ini, pengembangan profesional tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga membentuk budaya belajar di lingkungan pendidikan. Guru dengan demikian berperan sebagai *role model* yang menginspirasi peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (Maya et al., 2024). Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah menunjukkan bahwa konsep *continuous professional development* telah hadir secara komprehensif jauh sebelum berkembang dalam teori pendidikan modern. Profesionalisme guru dipahami sebagai proses pembinaan diri yang berkelanjutan melalui penguatan spiritualitas, perluasan wawasan keilmuan, pengembangan budaya akademik, dan keteladanan profesional.

Profesionalisme Guru dalam Perspektif Manajemen Pendidikan Islam

Profesionalisme guru merupakan tema sentral dalam kajian manajemen pendidikan karena berkaitan langsung dengan kualitas sumber daya manusia dan keberhasilan tujuan lembaga pendidikan. Dalam literatur manajemen pendidikan, profesionalisme guru dipahami sebagai seperangkat kompetensi, komitmen, tanggung jawab, dan kemampuan yang memungkinkan guru melaksanakan tugas secara efektif, efisien, dan akuntabel (Mulyasa, 2015a; Musfah, 2018). Namun dalam perspektif pendidikan Islam, profesionalisme guru tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga dimensi nilai, adab, spiritualitas, dan tanggung jawab moral sebagai dasar pelaksanaan profesi pendidik (Nata, 2017; Machali & Hidayat, 2018). Dengan demikian, profesionalisme guru dalam manajemen pendidikan Islam perlu dipahami secara lebih komprehensif sebagai integrasi antara kompetensi, karakter, dan orientasi pengabdian.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih sistematis, pembahasan ini difokuskan pada tiga aspek utama. Pertama, hakikat profesionalisme guru dalam pendidikan Islam yang menelaah konsep profesionalisme serta posisi guru sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, dan *mursyid*. Kedua, dimensi profesionalisme guru dalam perspektif kontemporer yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagai standar modern. Ketiga, keterbatasan paradigma berbasis kompetensi yang menyoroti dominasi pendekatan teknokratis, reduksi dimensi moral-spiritual, serta krisis keteladanan dalam pendidikan. Melalui pembahasan tersebut diharapkan diperoleh landasan konseptual yang lebih utuh tentang profesionalisme guru, sekaligus menjadi dasar untuk menempatkan adab sebagai fondasi utama dalam pengembangan profesionalisme guru dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

Dalam kajian manajemen pendidikan, profesionalisme guru merujuk pada kemampuan menjalankan tugas kependidikan berdasarkan standar keahlian, tanggung jawab, dan etika profesi yang ditetapkan. Perspektif ini menekankan pentingnya penguasaan kompetensi agar proses pendidikan berlangsung efektif dan berkualitas (Mulyasa, 2015a; Musfah, 2018). Namun, dalam pendidikan Islam, profesi pendidik dipahami secara lebih luas. Keberhasilan guru tidak hanya ditentukan oleh kecakapan mengajar, tetapi juga oleh kualitas iman, akhlak, komitmen pengabdian, dan keteladanan. Guru ideal merupakan sosok yang menyatukan ilmu, amal, dan nilai moral dalam praktik pendidikan (Nata, 2017). Pandangan ini sejalan dengan Ibnu Jama'ah yang menempatkan adab sebagai fondasi utama profesi guru, di mana keunggulan tidak hanya diukur dari keluasan

ilmu, tetapi juga dari kebersihan niat, penjagaan kehormatan ilmu, dan tanggung jawab moral (Al-Syafi'i, 2012).

Kerangka tersebut berangkat dari tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia secara utuh. Guru diposisikan sebagai penerus misi kenabian yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengarahkan peserta didik menuju kesempurnaan karakter. Hasan Langgulung menegaskan bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia secara terpadu: intelektual, spiritual, emosional, dan sosial (Langgulung, 2003). Dalam perspektif ini, Ibnu Jama'ah menekankan bahwa mengajar harus berorientasi ibadah dan pembinaan umat, sehingga pendidikan tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi juga pada pencapaian tujuan moral dan spiritual (Al-Syafi'i, 2012).

Keluasan peran guru dalam Islam tercermin dalam berbagai istilah pendidikan. Sebagai *mu'allim*, guru berfungsi menyampaikan ilmu dan mengembangkan nalar peserta didik. Sebagai *murabbi*, ia menumbuhkan potensi manusia secara bertahap sesuai fitrah dan perkembangan. Konsep tarbiyah bermakna memelihara, mengembangkan, mengarahkan, dan membimbing (Al-Nahlawi, 2007). Dalam konteks ini, guru tidak hanya mengajar, tetapi juga membina, membimbing, dan menjadi teladan melalui interaksi personal (Iskandar et al., 2025). Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa guru bertanggung jawab membentuk kepribadian, adab, dan orientasi hidup peserta didik melalui pembelajaran bertahap dan penyesuaian materi sesuai kemampuan murid (Al-Syafi'i, 2012).

Selain itu, guru berfungsi sebagai *muaddib*, yakni penanam adab dan pembentuk karakter. Al-Attas menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah melahirkan manusia beradab yang mampu menempatkan sesuatu secara tepat (Al-Attas, 2014). Dalam pandangan ini, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya akhlak dan kepribadian. Ibnu Jama'ah juga menekankan pentingnya pembinaan akhlak, keteladanan, serta nasihat dalam memperbaiki perilaku peserta didik, sehingga pendidikan membentuk kematangan moral selain kecerdasan intelektual (Al-Syafi'i, 2012).

Peran berikutnya adalah sebagai *mursyid tarbawi*, yaitu pembimbing yang mengarahkan perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik. Hubungan guru dan murid dibangun secara humanis melalui kedekatan, perhatian, dan pendampingan berkelanjutan (Al-Syaibany, 1979; Nata, 2017). Ibnu Jama'ah menekankan pentingnya kasih sayang, kepedulian, bantuan terhadap kesulitan murid, serta perhatian terhadap perkembangan mereka. Dengan demikian,

pendidikan dipahami sebagai proses pembinaan manusia secara utuh yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, hakikat profesionalisme guru dalam pendidikan Islam merupakan konstruksi komprehensif yang menyatukan kompetensi keilmuan, kemampuan pedagogik, kualitas akhlak, tanggung jawab sosial, dan kedalaman spiritual. Dalam pemikiran Ibnu Jama'ah, seluruh unsur tersebut berpusat pada adab sebagai fondasi utama profesi guru. Adab tidak hanya menjadi pelengkap kompetensi, tetapi menjadi prinsip pengarah yang memastikan penggunaan kompetensi berada dalam koridor amanah, kemaslahatan, dan pengabdian kepada Allah (Al-Syafi'i, 2012).

Dimensi Profesionalisme Guru dalam Perspektif Kontemporer

Perkembangan kajian manajemen pendidikan menunjukkan bahwa kualitas guru tidak lagi hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga kemampuan mengelola pembelajaran, membangun relasi sosial, dan menampilkan karakter yang layak diteladani. Karena itu, sistem pendidikan modern menetapkan standar kompetensi guru yang mencakup kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Republik Indonesia, 2005). Keempat kompetensi ini menjadi dasar pengembangan dan penilaian mutu guru.

Kompetensi pedagogik mencakup kemampuan memahami karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan evaluasi secara efektif (Mulyasa, 2015). Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, hal ini tercermin dalam adab mengajar yang menekankan pembelajaran bertahap, penyesuaian dengan kemampuan murid, penggunaan bahasa yang mudah dipahami, serta evaluasi melalui pertanyaan dan pengulangan materi. Guru juga dituntut tidak membebani peserta didik di luar kemampuannya (Ibn Jamā'ah, 2012). Hal ini menunjukkan kesesuaian antara pedagogik modern dan prinsip pembelajaran humanis dalam tradisi pendidikan Islam, yang menekankan penghormatan terhadap fitrah peserta didik.

Sedangkan profesional merujuk pada penguasaan materi secara mendalam, pengembangan keilmuan berkelanjutan, serta tanggung jawab akademik (Musfah, 2018). Dalam pemikiran Ibnu Jama'ah, profesionalisme tercermin dalam tuntutan menjaga kehormatan ilmu, terus belajar, mengembangkan kapasitas intelektual, serta menyampaikan ilmu secara sistematis. Guru juga dilarang merusak integritas keilmuan dan harus menjaga amanah akademik (Ibn Jamā'ah, 2012). Hal ini sejalan

dengan konsep *continuous professional development* yang menekankan pengembangan kompetensi secara berkelanjutan sepanjang karier (Day & Gu, 2014). Dengan demikian, profesionalisme tidak hanya soal penguasaan materi, tetapi juga komitmen terhadap keberlanjutan dan etika keilmuan.

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, kolega, orang tua, dan masyarakat (Machali & Hidayat, 2018). Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, guru dituntut membangun relasi berbasis kasih sayang, keadilan, dan kepedulian. Guru dianjurkan mencintai murid, memperhatikan kebutuhan mereka, bersikap adil, serta membantu kesulitan yang dihadapi peserta didik (Ibn Jamā'ah, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial tidak sekadar kemampuan komunikasi, tetapi juga komitmen membangun relasi edukatif yang empatik dan berorientasi pada kemaslahatan.

Adapun kompetensi kepribadian mencakup integritas, kematangan emosional, keteladanan, dan stabilitas moral (Mulyasa, 2015). Dalam pemikiran Ibnu Jama'ah, aspek ini menjadi inti profesionalisme guru karena hampir seluruh adab bertumpu pada kualitas kepribadian. Guru dituntut ikhlas, tawadhu', sabar, menjaga kehormatan diri, serta menjadi teladan dalam akhlak dan perilaku sehari-hari (Ibn Jamā'ah, 2012). Temuan ini menunjukkan bahwa kepribadian bukan sekadar salah satu kompetensi, tetapi fondasi yang menentukan arah dan makna kompetensi lainnya dalam praktik pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, empat kompetensi guru dalam perspektif kontemporer memiliki kesesuaian yang kuat dengan konsep adab Ibnu Jama'ah. Kompetensi pedagogik tercermin dalam prinsip pembelajaran yang memperhatikan perkembangan peserta didik, kompetensi profesional dalam komitmen terhadap ilmu, kompetensi sosial dalam relasi yang empatik, dan kompetensi kepribadian dalam integritas moral. Namun demikian, Ibnu Jama'ah menawarkan dimensi yang lebih mendasar, yaitu adab sebagai fondasi normatif yang mengarahkan seluruh kompetensi agar digunakan secara bertanggung jawab.

Keterbatasan Paradigma Profesionalisme Berbasis Kompetensi

Perkembangan wacana profesionalisme guru dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan kecenderungan kuat menempatkan kompetensi sebagai indikator utama kualitas pendidik. Pendekatan ini berkontribusi dalam peningkatan standar mutu dan akuntabilitas guru. Namun demikian, dominasi paradigma kompetensi juga melahirkan kecenderungan teknokratis yang memandang profesionalisme sebagai seperangkat keterampilan yang dapat diukur dan

ditingkatkan melalui pelatihan teknis (Mulyasa, 2015; Musfah, 2018). Akibatnya, dimensi nilai, orientasi hidup, dan tujuan moral profesi guru sering kali memperoleh perhatian yang lebih kecil dibandingkan aspek kinerja yang bersifat administratif dan operasional.

Kecenderungan tersebut telah dikritik oleh berbagai pakar pendidikan kontemporer. Hargreaves dan Fullan (2012) menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak cukup dibangun melalui kompetensi teknis, tetapi membutuhkan *moral capital* sebagai dasar pengambilan keputusan profesional. Biesta (2015) juga mengkritik orientasi pendidikan modern yang terlalu menekankan efektivitas dan hasil terukur, sehingga mengabaikan dimensi pembentukan manusia. Dalam kondisi ini, guru berisiko direduksi menjadi pelaksana teknis kurikulum, bukan pendidik yang memikul misi moral dan tanggung jawab peradaban. Kritik tersebut menunjukkan bahwa kompetensi tanpa fondasi nilai berpotensi menghasilkan profesionalisme prosedural yang minim kebijaksanaan dan keteladanan. Dominasi pendekatan teknokratis juga berimplikasi pada munculnya krisis keteladanan di kalangan pendidik. Dalam perspektif pendidikan Islam, kondisi ini mencerminkan pemisahan antara ilmu dan adab. Al-Attas (2014) menyebutnya sebagai *loss of adab*, yakni hilangnya kemampuan menempatkan ilmu dan profesi secara proporsional.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kritik terhadap paradigma berbasis kompetensi telah memperoleh landasan konseptual dalam pemikiran Ibnu Jama'ah. Dalam *Tadzkirot al-Sāmi'*, profesionalisme guru tidak bertumpu pada kompetensi semata, tetapi berakar pada adab sebagai fondasi utama pendidikan (Ibn Jamā'ah, 2012). Adab tersebut mencakup keikhlasan, muraqabah, zuhud, amanah ilmiah, penghormatan terhadap ilmu, kasih sayang kepada murid, tanggung jawab sosial, dan komitmen pengembangan diri. Dengan demikian, kompetensi diposisikan sebagai instrumen yang harus diarahkan oleh nilai spiritual dan moral agar menghasilkan praktik pendidikan yang holistik. Guru tidak hanya dipahami sebagai tenaga profesional, tetapi juga sebagai pribadi yang menghayati pengabdian, keteladanan, dan tanggung jawab keilmuan.

Lebih jauh, konsep adab Ibnu Jama'ah menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak dapat dipisahkan dari pembinaan diri (*ta'dīb al-nafs*) yang berkelanjutan. Seluruh dimensi kompetensi—pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian—berakar pada kualitas internal pendidik. Hal ini memperluas paradigma profesionalisme modern dengan menambahkan dimensi spiritual sebagai fondasi utama. Jika pendekatan kontemporer memulai pengembangan guru dari kompetensi, maka Ibnu Jama'ah memulainya dari pembentukan karakter dan

orientasi nilai. Karena itu, profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga menyangkut siapa guru itu, untuk apa ia mengajar, dan nilai apa yang melandasi praktik pendidikannya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan utama paradigma profesionalisme berbasis kompetensi terletak pada dominasi aspek teknis yang belum diimbangi oleh dimensi moral dan spiritual. Pemikiran Ibnu Jama'ah menawarkan alternatif konseptual melalui adab sebagai fondasi profesionalisme guru. Adab berfungsi sebagai sumber orientasi nilai yang mengarahkan penggunaan kompetensi, menjaga integritas profesi, memperkuat keteladanan, dan memastikan pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia berilmu dan berakhlak. Dengan demikian, profesionalisme guru yang ideal tidak cukup dibangun melalui kompetensi, tetapi harus ditopang oleh adab sebagai fondasi integratif antara spiritualitas, moralitas, dan keilmuan.

Adab sebagai Fondasi Profesionalisme Guru

Analisis pemikiran Ibnu Jama'ah menunjukkan bahwa adab menempati posisi sentral dalam konstruksi profesionalisme guru. Sintesis antara konsep adab guru dan profesionalisme dalam manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa adab bukan sekadar etika perilaku, melainkan fondasi nilai yang memberi arah, makna, dan tujuan bagi seluruh dimensi profesionalisme. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian tidak berdiri sendiri, tetapi berakar pada adab yang membentuk orientasi spiritual, integritas moral, tanggung jawab keilmuan, dan komitmen pengabdian (Ibn Jamā'ah, 2012). Berbeda dengan paradigma profesionalisme modern yang menempatkan kompetensi sebagai inti profesionalisme, Ibnu Jama'ah memandang kompetensi hanya bernilai apabila ditopang oleh adab. Karena itu, adab berfungsi sebagai pengarah internal yang memastikan kompetensi digunakan dalam koridor amanah, keteladanan, dan kemaslahatan pendidikan. Pandangan ini sejalan dengan konsep *ta'dib* Al-Attas (2014) yang menempatkan adab sebagai inti pendidikan Islam sekaligus memperluas makna profesionalisme dari penguasaan keterampilan menuju pembentukan identitas profesi berbasis nilai.

Berdasarkan sintesis temuan dan teori, profesionalisme guru dalam perspektif Ibnu Jama'ah dapat dirumuskan ke dalam empat pilar utama, yaitu spiritualitas profesi, integrasi adab dan kompetensi, kepemimpinan pendidikan berbasis nilai, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Keempat pilar tersebut membentuk *Adab-Based Teacher Professionalism Model*, yakni model yang

menempatkan adab sebagai fondasi pengembangan kompetensi, pelaksanaan tugas pendidikan, pembinaan peserta didik, dan pengembangan diri sepanjang hayat. Oleh karena itu, pembahasan selanjutnya difokuskan pada empat tema utama: (1) adab sebagai sistem nilai profesionalisme guru; (2) adab sebagai fondasi kompetensi guru; (3) adab sebagai basis kepemimpinan pendidikan; dan (4) adab sebagai fondasi pengembangan profesional berkelanjutan.

Adab sebagai Sistem Nilai Profesionalisme Guru

Sintesis antara konsep adab guru Ibnu Jama'ah dan teori profesionalisme dalam manajemen pendidikan Islam menunjukkan bahwa adab berfungsi sebagai sistem nilai (*value system*) yang menjadi fondasi seluruh aktivitas profesi pendidik. Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, profesionalisme tidak berangkat dari keterampilan mengajar, tetapi dari pembentukan diri melalui keikhlasan, muraqabah, amanah, penghormatan terhadap ilmu, serta komitmen mengabdikan demi kemaslahatan umat (Ibn Jamā'ah, 2012). Dengan demikian, adab bukan sekadar etika pelengkap, melainkan *core values* yang menentukan cara guru memahami tugas, menjalankan tanggung jawab, dan memaknai profesinya. Hal ini menegaskan bahwa kualitas profesional guru dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan spiritual.

Posisi adab ini sejalan dengan konsep *ta'dib* Al-Attas. Menurut Al-Attas (2014), krisis pendidikan modern bukan pada kurangnya ilmu, tetapi hilangnya adab (*loss of adab*), yaitu ketidakmampuan menempatkan sesuatu secara tepat. Dalam konteks profesi guru, adab berfungsi sebagai pedoman normatif dalam penggunaan ilmu, kewenangan, dan kompetensi. Guru yang kompeten tanpa adab berisiko menyalahgunakan ilmu, sedangkan guru beradab menjadikan kompetensi sebagai sarana pengabdian kepada Allah, pelayanan kepada peserta didik, dan kemaslahatan masyarakat. Karena itu, adab menjadi sumber integritas profesi yang menyatukan pengetahuan, perilaku, dan tujuan pendidikan.

Pandangan tersebut juga relevan dengan pendidikan holistik Hasan Langgulung. Ia menegaskan bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia secara terpadu: intelektual, spiritual, moral, sosial, dan emosional (Langgulung, 2003). Dalam kerangka ini, profesionalisme guru tidak cukup diukur dari kemampuan teknis, tetapi juga dari kematangan moral dan spiritual. Ibnu Jama'ah memperkuat pandangan ini dengan menempatkan adab sebagai pengintegrasikan seluruh dimensi kompetensi dalam satu orientasi, yaitu pengabdian kepada Allah dan pembentukan manusia berilmu serta berakhlak. Dengan demikian,

adab menjadi orientasi profesi yang mencegah guru terjebak pada kepentingan administratif, material, atau simbolik.

Berdasarkan uraian tersebut, adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah dapat dipahami sebagai sistem nilai yang membentuk identitas profesional guru secara utuh. Adab berfungsi sebagai fondasi integritas, sumber orientasi profesi, dan kerangka etis penggunaan kompetensi dalam praktik pendidikan. Temuan ini memperluas konsep profesionalisme berbasis kompetensi dengan menegaskan bahwa dimensi nilai merupakan dasar seluruh perilaku profesional. Dalam perspektif manajemen pendidikan Islam, profesionalisme berkelanjutan hanya dapat terbangun apabila kompetensi bertumpu pada adab, sehingga lahir guru yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga memiliki komitmen moral, kesadaran spiritual, dan tanggung jawab pengabdian yang kuat.

Adab sebagai Fondasi Kompetensi Guru

Sintesis antara konsep adab guru Ibnu Jama'ah dan kerangka kompetensi guru kontemporer menunjukkan bahwa adab berfungsi sebagai faktor integratif yang menyatukan seluruh dimensi kompetensi dalam satu orientasi utuh. Dalam paradigma profesionalisme modern, kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian cenderung dipahami sebagai domain terpisah meskipun saling berkaitan. Namun, Ibnu Jama'ah menegaskan bahwa efektivitas seluruh kompetensi tersebut sangat bergantung pada kualitas adab guru (Ibn Jamā'ah, 2012). Adab menjadi landasan internal yang menentukan arah penggunaan, tujuan pengembangan, dan nilai yang mendasari implementasi kompetensi. Dengan demikian, adab tidak menggantikan kompetensi, tetapi menjadi "ruh" yang menghidupkan dan menyatukannya.

Dalam dimensi pedagogik, adab mengarahkan guru memaknai mengajar bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi amanah untuk memudahkan, membimbing, dan mengembangkan potensi peserta didik. Prinsip seperti kelembutan dalam mengajar, memahami kesiapan murid, evaluasi yang bijaksana, tidak membebani di luar kemampuan, serta pemberian motivasi merupakan manifestasi adab dalam praktik pembelajaran (Ibn Jamā'ah, 2012). Karena itu, kualitas pedagogik tidak hanya ditentukan oleh metode, tetapi juga oleh kemampuan menghadirkan kasih sayang, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Adab mengubah aktivitas mengajar dari pekerjaan teknis menjadi proses pembinaan manusia yang berorientasi pada kemaslahatan.

Pada dimensi profesional dan sosial, adab mengarahkan penggunaan ilmu dan kewenangan secara bertanggung jawab. Ibnu Jama'ah menekankan penjagaan kemuliaan ilmu, penghindaran motivasi duniawi, keadilan terhadap murid, serta pemaknaan ilmu sebagai sarana pelayanan, bukan dominasi atau kepentingan pribadi (Ibn Jamā'ah, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa profesionalisme keilmuan dan kompetensi sosial berakar pada adab. Guru beradab tidak hanya meningkatkan kapasitas akademik, tetapi juga menjaga amanah ilmu, membangun relasi etis, dan mendahulukan kepentingan peserta didik. Dengan demikian, adab menjadi mekanisme moral yang mengarahkan kompetensi agar tetap sesuai tujuan pendidikan Islam.

Sementara itu, pada dimensi kepribadian, adab menjadi fondasi utama pembentukan karakter pendidik. Nilai-nilai seperti ikhlas, muraqabah, tawadhu', menjaga kehormatan diri, menjauhi perilaku tercela, dan terus memperbaiki diri menunjukkan bahwa kualitas pribadi guru menjadi sumber bagi kompetensi lainnya (Ibn Jamā'ah, 2012). Temuan ini mengindikasikan bahwa relasi adab dan kompetensi bersifat hierarkis, bukan paralel; adab berada pada level dasar yang membentuk orientasi, sikap, dan karakter yang menggerakkan seluruh kemampuan profesional. Dengan demikian, pemikiran Ibnu Jama'ah menawarkan perspektif integratif yang menempatkan adab sebagai fondasi yang menyatukan seluruh kompetensi guru ke dalam satu identitas profesional yang utuh dan berorientasi pada pengabdian kepada Allah serta kemaslahatan pendidikan.

Adab sebagai Basis Kepemimpinan Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah tidak hanya menjadi fondasi profesionalisme dan kompetensi guru, tetapi juga basis kepemimpinan pendidikan Islam. Berbagai adab seperti membimbing dengan kasih sayang, mengawasi perkembangan akhlak, menegakkan keadilan, memberi perhatian pada kebutuhan peserta didik, serta menjadi teladan dalam ilmu dan perilaku menunjukkan bahwa guru menjalankan fungsi kepemimpinan yang melampaui aktivitas mengajar (Ibn Jamā'ah, 2012). Dengan demikian, guru diposisikan sebagai pemimpin pendidikan yang mengarahkan perkembangan intelektual, moral, dan sosial peserta didik secara holistik. Kepemimpinan ini bertumpu pada adab yang menghubungkan otoritas keilmuan dengan tanggung jawab moral.

Konstruksi tersebut sejalan dengan konsep *instructional leadership* Hallinger (2009) yang menekankan pengelolaan pembelajaran, iklim akademik, pemantauan

perkembangan peserta didik, dan pencapaian tujuan pendidikan. Pemikiran Ibnu Jama'ah memiliki kesesuaian dalam aspek pengelolaan pembelajaran bertahap, pemahaman kondisi murid, evaluasi, dan bimbingan sesuai kemampuan (Ibn Jama'ah, 2012). Namun, berbeda dari pendekatan modern yang berorientasi pada efektivitas akademik, Ibnu Jama'ah memperluasnya dengan memasukkan adab, spiritualitas, dan pembentukan karakter sebagai tujuan integral kepemimpinan pendidikan.

Selain sebagai pemimpin pembelajaran, guru juga berfungsi sebagai *moral leader*. Leithwood dan Louis (2012) menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan tidak hanya mengelola sistem, tetapi juga membangun nilai, komitmen, dan budaya. Hal ini selaras dengan penekanan Ibnu Jama'ah pada keteladanan, keikhlasan, tawadhu', keadilan, dan pembinaan akhlak melalui interaksi sehari-hari (Ibn Jamā'ah, 2012). Dalam kerangka ini, guru memimpin bukan melalui otoritas formal, tetapi melalui integritas moral dan konsistensi perilaku. Adab menjadi sumber legitimasi kepemimpinan yang melahirkan kewibawaan tanpa kekuasaan struktural.

Lebih jauh, relasi adab dan kepemimpinan pendidikan dalam Islam dapat dipahami melalui konsep *tarbiyah* yang berakar dari makna *rabb*. Secara semantik, tarbiyah mencakup pemeliharaan, pengaturan, pengarahan, dan pengembangan potensi manusia menuju kesempurnaan fitrah (Al-Nahlawi, 2007; Maryani et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa murabbi pada hakikatnya adalah pemimpin pendidikan yang menjalankan fungsi *instructional*, *moral*, sekaligus *cultural leadership*. Dengan demikian, konsep kepemimpinan dalam pendidikan Islam telah memiliki landasan konseptual yang kuat sejak tradisi klasik. Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, adab menjadi sumber kepemimpinan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan budaya ilmu, penguatan karakter, dan pembangunan peradaban yang berkelanjutan.

Model Profesionalisme Guru Berbasis Adab

Berdasarkan sintesis pemikiran Ibnu Jama'ah tentang adab guru, konsep profesionalisme guru dalam pendidikan Islam, serta teori kepemimpinan dan pengembangan profesi pendidik, penelitian ini merumuskan *Model Profesionalisme Guru Berbasis Adab (Adab-Based Teacher Professionalism Model)*. Model ini bertolak dari temuan bahwa adab bukan sekadar aspek kompetensi, tetapi fondasi yang menopang, mengarahkan, dan mengintegrasikan seluruh dimensi profesionalisme. Berbeda dengan paradigma modern yang berpusat pada kompetensi, model Ibnu

Jama'ah menempatkan pembentukan adab sebagai titik awal profesionalisme guru (Ibn Jamā'ah, 2012).

Pilar pertama adalah spiritualitas profesi, yaitu kesadaran bahwa pendidikan merupakan bentuk ibadah dan amanah keagamaan. Pilar ini tercermin dalam adab ikhlas, muraqabah, zuhud, dan orientasi pengabdian yang menjiwai seluruh aktivitas guru (Ibn Jamā'ah, 2012). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam untuk membentuk manusia berfungsi sebagai hamba dan khalifah secara seimbang (Langgulung, 2003; Samsuddin, Idharudin & Agusman, 2025). Studi kontemporer juga menunjukkan bahwa spiritualitas memperkuat komitmen, integritas, dan ketahanan profesional guru (Nata, 2017; Machali & Hidayat, 2018). Dengan demikian, spiritualitas menjadi sumber motivasi intrinsik yang menjaga konsistensi profesionalisme.

Pilar kedua adalah integritas moral-keilmuan, yakni kemampuan menjaga kehormatan ilmu, menegakkan amanah akademik, dan menghindari orientasi duniawi dalam pendidikan. Dalam perspektif Ibnu Jama'ah, ilmu harus dimuliakan dan digunakan untuk kemaslahatan, bukan kepentingan pribadi (Ibn Jamā'ah, 2012). Konsep ini sejalan dengan etika profesi modern yang menekankan integritas sebagai inti profesionalisme (Musfah, 2018), namun Ibnu Jama'ah menempatkannya sebagai konsekuensi spiritual di hadapan Allah. Temuan ini juga menguatkan studi yang menegaskan pentingnya moralitas guru dalam internalisasi nilai kepada peserta didik (Maya et al., 2024; Maulida et al., 2025).

Pilar ketiga adalah kompetensi pedagogik humanistik, yaitu kemampuan mengelola pembelajaran berbasis kasih sayang, pemahaman karakter peserta didik, diferensiasi, evaluasi mendidik, dan pengembangan potensi secara bertahap. Pemikiran Ibnu Jama'ah memiliki kesesuaian dengan *student-centered learning*, *humanistic education*, dan *differentiated instruction* (Rogers, 1983; Bruner, 2009; Tomlinson, 2017). Namun, perbedaannya terletak pada landasan nilai: Ibnu Jama'ah menempatkannya dalam kerangka adab dan tanggung jawab moral, bukan sekadar pertimbangan pedagogis. Dengan demikian, pembelajaran humanistik menjadi bagian dari amanah pendidikan yang sarat nilai etis dan spiritual.

Pilar keempat adalah kepemimpinan edukatif, yaitu kemampuan guru membimbing, mengawasi, dan mengembangkan peserta didik secara berkelanjutan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga murabbi, pembina budaya belajar, dan pemimpin moral (Ibn Jamā'ah, 2012). Konsep ini selaras dengan *instructional leadership* (Hallinger, 2009) dan *educational leadership* (Leithwood & Louis, 2012), namun diperluas dengan menjadikan adab sebagai fondasi kepemimpinan. Karena

itu, keberhasilan guru tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari kemampuan membentuk karakter, budaya ilmu, dan kematangan moral-spiritual peserta didik.

Berdasarkan sintesis tersebut, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada rekonstruksi pemikiran Ibnu Jama'ah ke dalam model profesionalisme guru berbasis adab. Model ini menunjukkan bahwa kompetensi dalam pendidikan Islam hanya dapat berfungsi optimal apabila ditopang oleh sistem nilai yang kuat. Empat pilar spiritualitas profesi, integritas moral-keilmuan, kompetensi pedagogik humanistik, dan kepemimpinan edukatif membentuk kerangka profesionalisme yang lebih holistik dan integratif. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya reinterpretasi pemikiran Ibnu Jama'ah, tetapi juga pengembangan paradigma profesionalisme guru yang berorientasi pada pembentukan insan beradab.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adab dalam pemikiran Ibnu Jama'ah merupakan fondasi utama profesionalisme guru dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Berdasarkan analisis terhadap *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*, ditemukan bahwa profesionalisme guru tidak dibangun semata-mata melalui penguasaan kompetensi, tetapi melalui pembentukan adab yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, pedagogik, sosial, dan kepemimpinan pendidikan. Dalam perspektif ini, adab berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan orientasi, perilaku, dan tanggung jawab guru dalam menjalankan amanah pendidikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adab memiliki tiga fungsi utama dalam konstruksi profesionalisme guru. Pertama, adab berperan sebagai fondasi integritas profesi yang melahirkan keikhlasan, amanah, penghormatan terhadap ilmu, dan tanggung jawab moral. Kedua, adab menjadi faktor integratif yang menyatukan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian ke dalam satu orientasi pendidikan yang berlandaskan nilai. Ketiga, adab menjadi basis kepemimpinan pendidikan yang mendorong guru menjalankan peran sebagai pemimpin pembelajaran, pembina budaya belajar, dan teladan moral bagi peserta didik.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa profesionalisme guru menurut Ibnu Jama'ah bersifat dinamis dan berkelanjutan. Guru dituntut untuk terus mengembangkan kapasitas keilmuan, memperkuat budaya akademik, menjaga integritas moral, serta memelihara kualitas adab sepanjang perjalanan profesinya.

Dengan demikian, profesionalisme tidak dipahami sebagai capaian kompetensi semata, melainkan sebagai proses pembinaan diri yang berlangsung sepanjang hayat.

Berdasarkan sintesis temuan penelitian, dirumuskan *Model Profesionalisme Guru Berbasis Adab Perspektif Ibnu Jama'ah* yang terdiri atas empat pilar utama, yaitu spiritualitas profesi, integritas moral-keilmuan, kompetensi pedagogik humanistik, dan kepemimpinan edukatif. Model ini merupakan kontribusi konseptual utama penelitian yang menegaskan bahwa adab bukan sekadar pelengkap profesionalisme, melainkan fondasi yang mengarahkan dan mengintegrasikan seluruh kompetensi guru.

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah manajemen pendidikan Islam dengan menawarkan paradigma profesionalisme yang lebih holistik melalui integrasi kompetensi dan adab. Secara praktis, model yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan, LPTK, PTKI, dan institusi pengembangan profesi guru dalam merancang program pembinaan pendidik yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi, tetapi juga pada penguatan spiritualitas, integritas, kepemimpinan moral, dan budaya keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nurwahida;, & Samsuddin. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Al-Attas, S. M. N. (2014). *Islam and Secularism*. International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Al-Nahlawi, A. (2007). *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*. Dar al-Fikr.
- Al-Syafi'i, A. M. (2012). *Syarh Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim fi Adab al-Ālim wa al-Muta'allim*. Dar Ibn Hazm.
- Al-Syafi'i, I. J.-K. (2016). *Tadzkiratus Sam'i Fi Adab Al-'Alim Wa Al-Mutakallim*. Dar AlRowad.
- Al-Syaibany, O. M. al-T. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Bakkâr, 'Abd al-Karîm. (2011). *Ḥaula al-Tarbiyah wa al-Ta'lîm*. Dār al-Salām.
- Biesta, G. J. J. (2015). *Good Education In An Age Of Measurement: Ethics, Politics, Democracy*. Routledge.
- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/qrj0902027>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. Sage Publications.

- Bruner, J. (2009). *Actual minds, possible worlds (Vol. 1)*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Day, C., & Gu, Q. (2014). *Resilient Teachers, Resilient Schools: Building And Sustaining Quality In Testing Times*. Routledge.
- Hallinger, P. (2009). *Leadership for 21st Century Schools: From Instructional Leadership to Leadership for Learning*. The Hong Kong Institute of Education. <https://repository.eduhk.hk/en/publications/leadership-for-21st-century-schools-from-instructional-leadership-3/>
- Hargreaves, A., & Fullan, M. (2012). *Professional capital: Transformng teaching in every school. In Professional Capital*. Teachers College Press.
- Idharudin, A. J., & Azizah, B. N. (2025). Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, 4(6), 697-712.
- Ibn Jamā'ah, B. al-D. (2012). *Tadzkirot al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Adab al-Ālim wa al-Muta'allim, ed. Muḥammad Mahdī al-Ajam*. Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah.
- Indonesia, R. (2005). *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, & Balkis Nur Azizah. (2025). Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(6), 697-712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Sage Publications. [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nE1aDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Krippendorff,+K.+\(2018\).+Content+Analysis:+An+Introduction+to+Its+Methodology+\(4th+ed.\).+Sage+Publications.&ots=y_ff-vlKdt&sig=l4mkI5YYAFgNIFE-LLHEdeARcX0&redir_esc=y#v=onepage&q=](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=nE1aDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Krippendorff,+K.+(2018).+Content+Analysis:+An+Introduction+to+Its+Methodology+(4th+ed.).+Sage+Publications.&ots=y_ff-vlKdt&sig=l4mkI5YYAFgNIFE-LLHEdeARcX0&redir_esc=y#v=onepage&q=)
- Langgulong, H. (2003). *Asas-asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al-Husna Baru.
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven Strong Claims About Successful School Leadership Revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Leithwood, K., & Louis, K. S. (2012). *Second International Handbook of Educational Leadership and Administration*. Springer.
- Machali, I., & Hidayat, A. (2018). *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*. Kencana (Divisi Prenadamedia Group).
- Maryani, W., Musolli Sohibi Harahap, A., Nur Azizah, B., Ilmu Al-Qur, P., & dan Tafsir, A. (2025). Tarbiyah dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb dan Relevansinya dengan Konsep Pendidikan Islam. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(4), 1023–1039. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i4.2951>

- Maulida, A., Samsuddin, Machtifaliandri, I., & Wardah, S. Z. T. (2026). Reaktualisasi Hakikat Profesi Guru: Analisis Tantangan Disrupsi dan Strategi Penguatan Kompetensi di Era Digital. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 2(1), 585–595. <https://journal-aharesearch.com/index.php/akjpm/article/view/111>
- Maulida, A., Samsuddin, Wulandari, N. A., & Machtifaliandri, I. (2025). Kompetensi Guru Abad Ke-21 dan Strategi Pembelajaran Modern: Kajian Teoretis dan Praktis. *Al Arsy: Journal of Education, Management and Islamic Thought*, 1(1), 56–65. <https://ojssulthan.com/ajemit/article/view/631>
- Maya, R., Sarbini, M., Samsuddin, S., Arijulmanan, A., & Alfarisi, M. F. (2024). Implementation Of The Concept Of Lifelong Learning In The Digital Era Perspective Abd Al-Karim Bakkar On Lecturers And Students In Higher Education. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(03). <https://doi.org/10.30868/ei.v13i03.7281>
- Mulyasa, E. (2015a). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015b). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Remaja Rosdakarya.
- Musfah, J. (2018). *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Kencana.
- Nata, A. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.
- Rogers, C. (1983). *Freedom To Learn For The 80s*. Columbus, OH: Charles E. Merrill.
- Rosman, G. & Rallis, S. (2003). *Learning In The Field*.
- Samsuddin, S. (2024). *Sistem Kaderisasi Dai*. Zahir Publishing. https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Samsuddin%2C+S.+%282024%29.+Sistem+kaderisasi+dai.+Sleman%3A+Zahir+Publishing.&btnG=
- Samsuddin, Sunoto, Jumadi, Jumain, L., Mahfud, M., Nugroho, K., Yudiar, N., Rahmidayanti, Amin, K., Khadafie, M., Chandra, E., Halim, A., Nurdin, A., & Iqbal, M. (2025a). *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. CV. Al-Haramain Lombok. [https://scholar.google.com/scholar?q=Samsuddin,+S.,+S.+Sunoto,+J.+Jumadi,+L.+Jumain,+M.+Mahfud,+K.+Nugroho,+N.+Yudiar+et+al.+%22Guru+dalam+P+erspektif+Pendidikan+Islam.%22+\(Mataram:+CV.+Al-Haramain+Lombok,+2025\).&hl=id&as_sdt=0,5](https://scholar.google.com/scholar?q=Samsuddin,+S.,+S.+Sunoto,+J.+Jumadi,+L.+Jumain,+M.+Mahfud,+K.+Nugroho,+N.+Yudiar+et+al.+%22Guru+dalam+P+erspektif+Pendidikan+Islam.%22+(Mataram:+CV.+Al-Haramain+Lombok,+2025).&hl=id&as_sdt=0,5)
- Samsuddin, S., Abdul Jabar Idharudin, & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/122>
- Samsuddin, Sunoto, Jumadi, Jumain, L., Mahfud, M., Nugroho, K., Yudiar, N., Rahmidayanti, Amin, K., Khadafie, M., Chandra, E., Halim, A., Nurdin, A., & Iqbal, M. (2025b). *Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam* (M. Hilmi (ed.); 1st ed.). CV. Al-Haramain Lombok.
- Shamsul, M. N., Kato, I., & Hanufi, S. La. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi pada Halaqah Tarbiyah di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara dan Analisis Metode Talaqqi dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah*, 7(1), 99–106. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1018>
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.

- <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How To Differentiate Instruction In Academically Diverse Classrooms*. Ascd.
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=Zed,+M.+\(2018\).+Metode+Penelitian+Kepustakaan.+Jakarta:+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia.&ots=P98niNCPZx&sig=cVip6NvCFoyN3ZO0fSw1kOtcx8M&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zG9sDAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA78&dq=Zed,+M.+(2018).+Metode+Penelitian+Kepustakaan.+Jakarta:+Yayasan+Pustaka+Obor+Indonesia.&ots=P98niNCPZx&sig=cVip6NvCFoyN3ZO0fSw1kOtcx8M&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)